

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti. Tahun 2008 luasnya 7.363.847 ha, meningkat menjadi 8.248.328 ha pada tahun 2009, tahun 2010 luasnya 8.385.394 ha, tahun 2011 luasnya 8.992.824 ha dan sampai tahun 2012 luas lahan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai 9.572.715 ha, pada tahun 2013 luasnya 10.465.020 ha, kemudian pada tahun 2014 luasnya 10.754.801 ha, ditahun 2015 luasnya sebesar 11.260.277 ha, dan terus meningkat pada tahun 2016 yaitu 11.914.499 ha, kemudian ditahun 2017 luasnya 12.307.677 ha (Anonim, 2017).

Dilihat dari data mengenai luas lahan yang telah dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit, tentu ketersediaan lahan yang subur semakin sedikit, atau bahkan untuk saat ini lahan yang subur sudah habis, sehingga banyak pelaku bisnis yang berkecimpung dalam dunia sawit memanfaatkan lahan yang tingkat kesuburannya kurang, salah satunya adalah tanah regosol / pasir.

Dikarenakan tanah regosol mempunyai tingkat kesuburan yang rendah maka haruslah ada usaha untuk meningkatkan kesuburan dari tanah tersebut, yaitu dengan penambahan bahan organik, yang berasal dari sisa makhluk hidup yang telah terdekomposisi.

Dalam kegiatan perkebunan, salah satunya perkebunan kelapa sawit tentu terdapat kegiatan pembibitan. Kegiatan pembibitan haruslah dilakukan

dengan sangat baik karena kegiatan tersebut berkaitan dengan usaha mendapatkan bibit yang bermutu baik.

Pembibitan merupakan awal kegiatan lapangan yang harus dimulai setahun sebelum penanaman di lapangan. Penjadwalan yang tepat perlu dilakukan karena keterbatasan yang mungkin dialami seperti ketersediaan kecambah oleh pemasok, musim tanam, ketersediaan tenaga dan lain-lain (Lubis, 1992).

Faktor yang sangat mempengaruhi dalam kegiatan pembibitan salah satunya adalah media tanam, sehingga perlu diperhatikan dan diperbaiki, agar memperoleh media tanah yang subur, tanah yang subur diharapkan menjadikan bibit tumbuh dengan baik. Adapun bahan pembenah tanah bisa berasal dari kompos organik yang salah satunya bisa berasal dari kompos kotoran kambing. Kotoran kambing mengandung 1,19% N, 0,92% P_2O_5 , dan 1,58% K_2O sehingga semakin tinggi dosis yang diberikan maka akan semakin meningkatkan kandungan hara tanah (Hikmah, 2008).

Kotoran ternak sebagai campuran media tanam merupakan produk yang berasal dari limbah usaha peternakan. Jenis kotoran ternak yang bisa dijadikan sebagai campuran media tanam sangat beragam, diantaranya kotoran sapi, kotoran kambing, kotoran domba, kotoran kuda, kotoran kerbau dan kotoran ayam. Limbah tersebut tidak saja berupa feses, melainkan juga sisa pakan, urine, dan sekam sebagai litter pada pemeliharaan ayam. Adapun fungsi kotoran ternak yaitu : (a). untuk memperbaiki struktur tanah. (b) sebagai penyedia sumber hara, mikro dan makro. (c) menambah kemampuan

tanah dalam menahan air. (d) menambah kemampuan tanah untuk menahan unsur-unsur hara (melepas hara sesuai kebutuhan tanah). (e) sumber energi bagi mikroorganisme (Setiawan, 2010).

Adapun penyebab tanaman mengalami cekaman air diantaranya adalah transpirasi tinggi dan diikuti dengan ketersediaan air didalam tanah yang rendah. Sehingga didalam kegiatan pembibitan, ketersediaan air haruslah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan air dalam kegiatan pembibitan sangatlah banyak sehingga perlu dilakukan efisiensi terhadap penggunaan air bagi kegiatan tersebut, sehingga dilakukan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas penggunaan air bagi bibit tanaman dengan cara membedakan volume penyiraman.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dosis kompos kotoran kambing yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre Nursery*
2. Untuk mengetahui banyaknya volume penyiraman yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre Nursery*
3. Untuk mengetahui interaksi antara dosis kompos kotoran kambing dan volume penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre Nursery*

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pemberian kompos kotoran kambing dengan dosis terbaik dan seberapa banyak volume air dalam penyiraman yang terbaik dalam kegiatan pembibitan kelapa sawit di *pre Nursery*.